

# LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

**Muhammad Husni  
Muhammad Hasyim**

**Institut Agama Islam (IAI Al) Qolam Malang**

## **Abstrak**

Dalam kajian modern sains, jiwa sebagai objek materil konseling tidak dipandang sebagai substansi materil yang berkelindan antara dunia fisik dan metafisik, tetapi hanya terlingkar pada sistem biologis semata ataupun terpaku pada kecanggihan sistem neurologis otak. Hal ini berbeda jika dipandang dari konseling Islam yangreligion sains, para filosof muslim seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Mulla Shadra memandang jiwa—sebagai objek materil konseling, memiliki substansi immateril (metafisik) yang terkait erat dengan intelek samawi yang immaterial pula. bimbingan konseling Islam berdimensi luas, capaiannya tidak hanya sebatas mengoptimalkan perkembangan pribadi-sosial, perkembangan karir, dan perkembangan belajar atau akademik konseli, melainkan jauh lebih luas yakni mengoptimalkan dimensi immateril mereka.

**Kata Kunci:** Landasan, Bimbingan, dan Konseling Islam

## **Abstract**

*In modern studies of science, the soul as a material object of counseling is not seen as a material substance that is intertwined between the physical and metaphysical worlds, but is only encircled by biological systems or fixed on the sophistication of the brain's neurological system. This is different when viewed from Islamic religion religion science counseling, Muslim philosophers such as Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Mulla Sadra view the soul - as a material object of counseling, has immaterial (metaphysical) substance which is closely related to immaterial intellect. broad-based Islamic counseling guidance, its achievements aren't only limited to optimizing personal-social development, career development, and learning or academic development of counselees, but far more broadly namely optimizing their immaterial dimensions*

**Keywords.** *The Base, Guidance , and Counseling*

## A. Pendahuluan

Ada kesan kuat di dunia Barat bahwa disiplin ilmu yang terdompleng atas nama agama tertentu tidaklah benar-benar sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan latar tersendiri, dianggap tidak otentik, dicurigai, dan terstigma sebagai benalu yang mengotori kejernihan disiplin ilmu ‘induk semangnya’. Padahal kesemuanya itu—mengutip Musa Kazhim—tidaklah benar, karena para sarjana Barat tidak mampu melihat girah intelektual muslim yang merasa wajib berikhtiar memperkuat Islam di hadapan dunia melalui telaah, pengulasan, dan menerjemah keilmuan darimanapun asalnya. Selain itu mereka rata-rata tidak menguasai literature Islam, apatah lagi penguasaan mereka terhadap kembangan-kembangan khas seperti di daratan Persia dan di tempat lainnya.(Musa Kazhim,2001)Kesan ini agaknya berangkat epistemologi sekuler yang menolak konsep Tuhan dalam world view-nya(Hamid Fahmy Zarkasyi, 2013)dus ilmu-ilmu berbasis agama dipandang tidak ilmiah. Di sisi lain cara berpikir keislaman yang tradisional cenderung melihat religion sains dengan modern sains berbeda, sehingga kedua ilmu tersebut menjadi nirkoneksi dan cenderung konfrontatif. Tawaran yang mungkin adalah integrasi Ilmu, dimana religion sains dan modern sains dapat berdampingan walaupun secara umum tetap dibedakan namun secara epistemologis tidak perlu dipisahkan karena sumber segala ilmu adalah satu, Tuhan.

Pada tingkat minimal, baik *religion sains* maupun *modern sains* kesemuanya mengakui bahwa panca indera dan akal menjadi sumber ilmu, termasuk intuisi—meskipun pemahaman tentang intuisi berbeda dalam cara pandang terhadap wahyu, *religion sains* menganggap wahyu sebagai sumber pustaka (sumber ilmu) sedangkan *modern sains* melihatnya sebatas data kepustakaan. Dengan integrasi ilmu, *modern sains* tidak lagi dilihat sebagai tidak Islami karena akal, panca indera, dan data-data yang dipakai dalam keilmuan merupakan ciptaan dan manifestasi (tanda-tanda kebesaran) dari Tuhan, dan *religion sains* tidak tercabir karena keilmuan ini sesungguhnya memiliki metodologi ilmiah tersendiri yang tidak kalah *rigorous* (ketat) dibanding *modern sains*.

Adalah bimbingan konseling Islam sebagai *religion sains*, yang secara integrative berhulu pada bimbingan konseling sebagai *modern sains*.Dalam kajian

*modern sains*, jiwa sebagai objek materil konseling tidak dipandang sebagai substansi materil yang berkelindan antara dunia fisik dan metafisik, tetapi hanya terlingkar pada sistem biologis semata ataupun terpaku pada kecanggihan sistem neurologis otak. Hal ini berbeda jika dipandang dari konseling Islam yang *religion sains*, para filosof muslim seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Mulla Shadra memandang jiwa—sebagai objek materil konseling, memiliki substansi immateril (metafisik) yang terkait erat dengan intelek samawi yang immaterial pula. Artinya bimbingan konseling Islam berdimensi luas, capaiannya tidak hanya sebatas mengoptimalkan perkembangan pribadi-sosial, perkembangan karir, dan perkembangan belajar atau akademik konseli, melainkan jauh lebih luas yakni mengoptimalkan dimensi immateril mereka.

Untuk itu, dalam mewujudkan capaian tersebut seorang konselor dituntut sebagai pembimbingan dan konseling Islam yang komprehensif maka dalam tataran terapan, meniscayakan seorang konselor untuk menguasai landasan-landasan teori dari sisi filosofis, religius, psikologis, sosial dan budaya, ilmiah dan teknologis, pedagogis, dan yuridis formal. Karena dengan ini maka seorang konselor akan mencapai tugasnya membantu konseli mengoptimalkan perkembangan pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

## **B. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis merupakan landasan yang terkait erat dengan makna dan hakikat. Hakikat bimbingan konseling bertumpu pada hakikat manusia dan tujuan serta tugas kehidupan. oleh karenanya landasan filosofis menjadi landasan yang memberikan arahan, pedoman, dan pemahaman bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis.

Kata filosofi atau filsafat secara leksikal berasal dari kata *philos* (cinta), dan *shopos* (bijaksana). Sederhanya filsafat berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan.

### **1. Hakikat Manusia**

Apa hakikat manusia itu? dari mana dan hendak kemana manusia itu? Jawaban-jawaban tentang hakikat manusia itu akan menjadi dasar bagi pengembangan bimbingan konseling sekaligus menentukan arah garapannya. Membahas hakikat manusia dari perspektif bimbingan dan konseling tidak

lepas dari pembahasan tentang teori dan praktek bimbingan konseling itu sendiri, dan menjadi tiga serangkai yang hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan karena filsafat melahirkan teori, dan teori melahirkan praktek. Dapat pula terjadi sebaliknya, yang jelas ketiganya memiliki keterkaitan yang demikian erat. Secara teoritik Bimbingan konseling Islam bersumber dari Al-Quran dan Hadits serta praktik ulama salaf maupun khalaf, maka pandangan mengenai hakikat manusia diarahkan dari ketiga sumber tersebut. Menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia berasal Tuhan. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia itu mempunyai unsur jasmani (material). Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Quran: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.* (QS. Al-Qashash: 77).

Dalam surat al-A'raf ayat 31 Allah juga mengatakan bahwa makan dan minum bagi manusia adalah suatu keharusan. Ini menjadi indikasi bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani. Al-Syaibani (1979:131-132) menerangkan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani. Pentingnya fungsi jasmani dalam Islam terlihat juga di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 57,60,168; begitu juga di dalam surat al-A'raf 31-32. Kesimpulannya ialah unsur jasmani merupakan salah satu esensi (hakikat) manusia.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah ialah potensi. Potensi manusia itu ialah sebagai berikut: (1) Sebagai makhluk sosial (surat 49:13. Artinya, manusia itu membawa sifat ingin bermasyarakat; (2) Sebagai makhluk yang ingin beragama (surat 5:3; surat 7:172) ; (3) Manusia itu mencintai wanita dan anak-anak ; (4) Manusia itu mencintai harta benda yang banyak dari emas dan perak; (5) Mencintai kuda-kuda pilihan (barangkali kendaraan di zaman sekarang) ; (6) Mencintai ternak dan Sawah ladang (surat 3:14).

Selain fitrah di atas itu manusia juga memiliki fitrah yang positif yaitu yang mengajak kepada kebaikan. Disamping fitrah manusia juga memiliki iman.

Iman begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, iman terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau jasmani. Sejauh ini peneliti Barat juga yang telah sampai pada temuan tertentu tentang ini. Mereka mengatakan bahwa kesejatian manusia ialah emosi (maka EQ seseorang haruslah tinggi), ada juga yang kelihatannya lebih maju dengan mengatakan inti manusia adalah spirit maka SQ seseorang haruslah tinggi (Ahmad Tafsir, 2006: 7-28).

Al-Quran memperkenalkan tiga kata istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Ketiga kata tersebut adalah, al-Basyar, al-Insan dan an-Nas (Ramayulis, 2006:3). Ahmad Tafsir (2006:20) memasukan Bani Adam sebagai istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Meskipun kenyataannya menunjukkan arti pada manusia, tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda. Al-Insan memiliki akar kata nasiya bermakna lupa. Kata al-Insan disebutkan dalam al-Quran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat.

Quraish Shihab (2004:652) memaknai kata al-Insan sebagai semua manusia. Katakanlah Adam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan selama sebelum 1000 tahun. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum 2000 tahun. Sehingga tiada manusia, walau manusia pertama sekalipun yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu dahr (tempat) telah ada.

Kata al-Insan juga dapat menunjukan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia. Kata al- insan tidak hanya merujuk kepada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Jika di tinjau lebih jauh dan di analisis secara mendalam, maka penggunaan kata al-Insan mengandung dua dimensi. Pertama, dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). Kedua, dimensi spiritual (ditiupkan-Nya roh-Nya kepada manusia).

Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata al-Insan mengandung makna keistimewaan manusia. Sebab manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan, namun manusia juga memiliki keterbatasan seperti, tergesa-gesa, kikir, takut, gelisah, sombong, suka membantah dan lain sebagainya. Untuk itu manusia diberikan potensi akal untuk mengembanngkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal,

dengan tetap berpedoman kepada ajaran Illahi. Agar manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang. Sedangkan basyar merupakan bentuk jamak dari kata basyarah bermakna kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut (Abudin Nata, 2005:82-83).

Dengan demikian, kata basyar selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis, seperti mempunyai bentuk tubuh, makan dan minum, kebutuhan seks dan mengalami penuaan dan mati. Kata basyar ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini mengisyaratkan bahwa nabi dan rasulpun memiliki dimensi al-Basyar, seperti dalam firman Allah Swt: Katakanlah: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu.” (Q.S. al-Kahfi {18}: 10). Ayat di atas mengisyaratkan bahwa nabi memiliki sifat basyariah. Penggunaan kata al-basyar mempunyai makna bahwa manusia secara umum memiliki persamaan dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya, seperti dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut diantaranya adalah persamaan, dalam dunia ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk kepada sunatullah. Secara biologis manusia dan makhluk lainnya memiliki ketergantungan yang sama. Dengan demikian penggunaan kata al-basyar pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah Swt lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Kata an-Nas disebutkan dalam al-Quran sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 53 surat (Abudin Nata, 2005:82-83). Kata an-Nas menunjukkan pada hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum, baik beriman ataupun kafir. Penggunaan kata ini bersifat umum mendefinisikan hakikat manusia (Ramayulis, 2006:5-6). Kata an-Nas digunakan al-Quran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakan potensinya untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagian manusia mempergunakannya untuk menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian,

manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

Sedangkan penggunaan Bani Adam karena manusia merupakan turunan Nabi Adam as. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah Swt adalah Adam as dijuluki sebagai abu basyar (nenek moyang manusia).

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Marasudin Siregar (1994:5) berpendapat bahwa Allah menciptakan manusia dan menyusunnya menurut satu bentuk yang dapat tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuhan member petunjuk kepada manusia atas keperluan makan menurut watak dan memberi padanya kodrat kesanggupan untuk memperoleh makanan. Untuk mendapatkan makanan dibutuhkan alat untuk dapat membuat dan memproses makanan.

Murthada Mutahhari mengatakan seperti dikutip oleh Ramayulis (2005), manusia dilukiskan oleh al-Quran sebagai makhluk pilihan Tuhan, khalifah di muka bumi serta sebagai semi samawi dan semi duniawi. Ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia telah tertanam sifat mengakui Tuhan, bebas berkeyakinan, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan dan kejahatan, kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar ataupun dalam menerapkan ilmu. manusia memiliki kemuliaan dan martabat yang tinggi. Sehingga manusia dapat menikmati semua karunia dengan bebas, namun manusia dituntut untuk taat dan patuh dalam menjalani kewajiban mereka kepada Allah. Penciptaan manusia bukanlah tanpa latar belakang dan tujuan. Manusia diciptakan sebagai khalifah dan sebagai wakil Allah di muka bumi hanya untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan memilih manusia sebagai khalifah-Nya karena memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dalam Islam, potensi laten yang dimiliki manusia banyak ragamnya. Abdul Mujib (2006:53-63)

## **2. Al-Fitrah (sifat alamiah)**

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk dimana aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer. Sedangkan fitrah buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah

adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Syahminan Zaini (1986:5-9) mengatakan bahwa jenis fitrah memiliki banyak dimensinya, dimensi yang terpenting ialah;

- a. Fitrah agama. Manusia sejak dilahirkan diberikan naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Sebelum lahir ke dunia manusia telah mengakui bahwa Allah Swt adalah Tuhan (Q.S. al-A'raf: 172). Sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).
- b. Fitrah intelek adalah potensi manusia yang memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan dan fitrah manusia untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah Swt selalu memperingatkan manusia untuk selalu menggunakan fitrah inteleknya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
- c. Fitrah sosial adalah kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok yang di dalamnya terbentuk ciri-ciri khas yang disebut kebudayaan. Kebudayaan merupakan cerminan manusia dan masyarakat. Manusia merupakan komponen dari kebudayaan, peranan manusia untuk membentuk kebudayaan yang islami dengan memasukan ke dalam kurikulum pendidikan Islam ke seluruh peringkat dan tahapannya.
- d. Fitrah susila adalah kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifatsifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya. Potensi ini untuk menolak sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Manusia yang menyalahi aturan yang bertentangan dengan Islam akibatnya menjadi hina.
- e. Fitrah ekonomi adalah fitrah manusia untuk mempertahankan hidup. Manusia mempertahankan hidupnya dengan memberikan kebutuhan jasmaniah. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak materi bagi manusia dengan mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Karena fitrah manusia adalah menjaga dan



memanfaatkan kelestarian alam sebagai realisasi atas tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

f. Fitrah seni adalah kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika.

Dalam pendidikan tugas manusia yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.g. Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihormati, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya. Akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Ini dijelaskan dalam banyak tempat d dalam al-Qur’an. Akal adalah alat untuk berpikir. Jadi, salah satu hakikat manusia ialah ia ingin, ia mampu, dan ia berpikir.

Aspek lainnya ialah ruh atau ruhani. Penjelasan al-Qur’an tentang aspek ini terdapat di dalam al-Qur’an antara lain dalam surat al-Hijr ayat 29. Ayat yang sama terdapat dalam surat Shaad ayat 72. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia memiliki ruh. Dan ruh itu adalah unsur hakiki pada manusia.

### **3. Tujuan dan Tugas Kehidupan**

Dalam ajaran Islam hakikat hidup dan kehidupan ditegaskan dalam al-Qur’an. Al-Qur’an membicarakan atau menyebut kata hidup sebanyak 171 kali. Islam mengakui ada dua kehidupan yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akherat. Kehidupan dunia artinya kehidupan jangka pendek yang segera, kini, disini. Kata dunia juga sebagai bentuk betina dari kata adna yang berarti dekat. Kehidupan akherat adalah kehidupan di belakang hari, di hari kemudian. Kesadaran akan akherat akan membawa kepada kesadaran untuk bertingkah laku yang memiliki akibat jangka panjang.

Kesadaran akan hal yang demikian akan muncul jika ada dukungan motif intrinsik berupa taqwa. Kesadaran inilah yang akan membawa kesuksesan sejati. Orang bertakwa dalam kehidupan adalah orang yang perilaku duniawinya dijiwai dengan perhitungan akibat jangka panjang (Sanusi Uwes, 2001:156).

Menurut al-Qur’an, kehidupan merupakan anugrah Allah (Q.S. 22:66), kehidupan merupakan sesuatu yang mulia dan berharga, tempat fungsi dan

peran manusia sebagai Abdullah. Allah Swt berfirman *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S. 51:56) Manusia juga berfungsi dan berperan sebagai khalifah. Allah berfirman *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”* Tuhan berfirman: *“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”* (Q.S. 2:30)

Hakikat mutu kehidupan terletak pada pencapaian puncak perkembangan *aql*, *nafs*, dan *qalb*. Puncak kualitas akal manusia terletak pada kesanggupan bahwa segala apa yang ada merupakan kekuasaan Allah. Allah berfirman *“Ya Tuhan kami, Sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh Telah Engkau binakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.”* (Q.S.3:192)

Puncak kualitas *nafs* adalah ketika manusia telah dapat menklukkan al hawa kepada ketentuan Allah. Sedangkan puncak al-*qalb* adalah manakala setiap gerak hati tersebut terkait kepada peraturan dan ajaran Allah Swt. Allah berfirman: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.* (Q.S.13:28) Juga dalam Firman Allah : *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”* (Q.S. 3:191)

Jawaban-jawaban yang dikemukakan, baik oleh agama ataupun filsafat merupakan bahan bagi manusia untuk melakukan penelaahan terhadap permasalahan di atas. Paling tidak, jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh agama atau pun filsafat tersebut memberikan penjelasan tentang hakikat hidup.

### C. Metode

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian

karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat (Suharsini, 1990). Adapun metodologi penelitian adalah metode untuk melakukan hasil yang sistematis secara ilmiah dalam menentukan atau menggunakan metode yang sesuai dengan konteks “tema” sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut ini:

Jenis Penelitian Penelitian ini yang bersifat *library Research*, yang mana penelitian ini cara untuk mengumpulkan data dengan cara membaca berbagai referensi atau jurnal nasional maupun internasional yang berhubungan dengan tema yang selaras membahas tentang **Landasan Bimbingan dan Konseling Islam**. Sifat penelitian: teknik Pengumpulan Data, Data primer penelitian ini adalah buku atau karya ulam yang membahas langsung dan topik yang akan diteliti. Data sekunder penelitian ini adalah buku atau karya tulis yang hanya sebagai memperkuat dalam pengumpulan data. Nantinya, dalam penelitian ini peneliti penulis akan lebih banyak pada kitab ‘ulm al- Qur’an. Analisis Data. Proses dalam penyusunan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah untuk mencari landasan yang dianggap belum jelas oleh peneliti baik secara makna maupun penetapan landasan dalam islam. penulis akan mengamati tentang penerapan Landasan bimbingan dan konseling dalam islam,

Pendekatan peneliti menggunakan adalah pendekatan normatif, yakni pendekatan yang berdasarkan pada landasan -landasan dalam ‘ulumul al - Qur’an. karena dalam tulisan ini akan mengacu pada landasan dalam islam dan karya tulis yang berbeda pendapat, maka penulis akan mempertegas pada landasan dasar dalam bimbingan konseling dalam Islam.

### **1. Landasan bimbingan dan konseling dalam islam**

Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok, yaitu; (1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan, (2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan (3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

a. Manusia sebagai Mahluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sisi-sisi kemanusiaan. Sisi-sisi kemanusiaan tersebut tidak boleh dibiarkan agar tidak mengarah pada hal-hal negatif. Perlu adanya bimbingan yang akan mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan tersebut pada hal-hal positif.

b. Sikap Keberagamaan

Agama yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi isi dari sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan tersebut pertama difokuskan pada agama itu sendiri, agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam hidup, nilai-nilainya harus diresapi dan diamalkan. Kedua, menyikapi peningkatan iptek sebagai upaya lanjut dari penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat.

c. Peranan Agama

Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam konseling yang dilakukan agama sebagai pedoman hidup ia memiliki fungsi memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.

## 2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (1) motif dan motivasi; (2) pembawaan dan lingkungan, (3) perkembangan individu; (4) belajar; dan (5) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh

pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,— baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada.

Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik. dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan

sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar, Balik dan Penguatan

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan.

Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Abin Syamsuddin, 2003 (dalam artikel Akhmad Sudrajat, 2008) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.c. Sikap sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Upaya konselor dalam landasan ini adalah adanya perubahan tingkah laku klien, baik dalam mengatasi masalahnya ataupun tujuan yang ingin dicapainya dengan pemahaman tingkah laku yang jadi sasaran pelayanan memiliki latar belakang yang berbeda. Konselor harus bisa memahami tingkah laku individu, motif dan motifasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan serta keprbadiannya.

Landasan Sosial BudayaKebudayaan akan bimbingan timbul karena terdapat faktor yang menambah rumitnya keadaan masyarakat dimana individu itu hidup. Faktor-faktor tersebut seperti perubahan kontelasi keuangan, perkembangan pendidikan, dunia-dunia kerja, perkembangan komunikasi dll (Jonh), Pietrofesa dkk, 1980; M. Surya & Rochman N, 1986; dan Rocman N, 1987). Individu sebagai Produk Lingkungan Sosial BudayaMC Daniel memandang setiap anak, sejak lahirnya harus memenuhi tidak hanya tuntutan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya ditempat ia hidup, tuntutan Budaya itu menghendaki

agar ia mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut.

Tolbert memandang bahwa organisasi sosial, lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pribadi, dan keluarga, politik dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan dan pola hidup warganya. Unsur-unsur budaya yang ditawarkan oleh organisasi dan budaya lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh individu, tingkat pendidikan yang ingin dicapainya, tujuan-tujuan dan jenis-jenis pekerjaan yang dipilihnya, rekreasinya dan kelompok-kelompok yang dimasukinya.

Bimbingan konseling harus mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam pelayanannya agar menghasilkan pelayanan yang lebih efektif.

#### **D. Pembahasan**

Menurut Pedersen, dkk ada 5 macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi dan penyesuaian diri antarbudaya yaitu sumber-sumber berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, stereotip, kecenderungan menilai, dan kecemasan.

Perbedaan dalam latar belakang ras atau etnik, kelas sosial ekonomi dan pola bahasa menimbulkan masalah dalam hubungan konseling. Beberapa Hipotesis yang dikemukakan Pedersen dkk, 1976 (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004;175) tentang berbagai aspek konseling budaya antara lain:a. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antara budaya pada diri konselor dan klien maka konseling akan berhasilb. Makin besar kesamaan permohonan tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, maka makin efektif konseling tersebutc. Makin sederhana harapan yang diinginkan oleh klien maka makin berhasil konseling tersebutd. Makin bersifat personal, penuh suasana emosional suasana konseling antar budaya makin memudahkan konselor memahami klien.e. Keefektifan konseling antara budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasif. Keefektifan konseling akan meningkat jika ada latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup yang sesuai dengan



budaya tersebut. Makin klien (antarbudaya) kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling antarbudaya memberikan

pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien (antarbudaya) itu tentang ketrampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

#### 1) Landasan Ilmiah dan Teknologis

Landasan ilmiah dan teknologi membicarakan sifat keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu yang multidimensional yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu lain dan bidang teknologi. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan semakin kokoh. Dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Disamping itu penelitian dalam bimbingan dan konseling sendiri memberikan bahan-bahan yang segar dalam perkembangan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan.

Keilmuan Bimbingan dan Konseling Ilmu bimbingan dan konseling adalah berbagai pengetahuan tentang bimbingan dan konseling yang tersusun secara logis dan sistematis. Sebagai layaknya ilmu-ilmu yang lain, ilmu bimbingan dan konseling mempunyai obyek kajiannya sendiri, metode pengalihan pengetahuan yang menjadi ruang lingkungannya, dan sistematis pemaparannya. Obyek kajian bimbingan dan konseling ialah upaya bantuan yang diberikan kepada individu yang mangacu pada ke-4 fungsi pelayanan yakni fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dan pemeliharaan/ pengembangan. Dalam menjabarkan tentang bimbingan dan konseling dapat digunakan berbagai cara/ metode, seperti pengamatan, wawancara, analisis document (Riwayat hidup, laporan perkembangan), prosedur teks penelitian, buku teks, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai obyek kajian bimbingan dan konseling merupakan wujud dari keilmuan bimbingan dan konseling.

Peran Ilmu Lain dan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multireferensial, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu yang lain. Misalnya ilmu statistik dan evaluasi memberikan pemahaman dan tehnik-

teknik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu; biologi memberikan pemahaman tentang kehidupan kejasmanian individu. Hal itu sangat penting bagi teori dan praktek bimbingan dan konseling.<sup>3</sup> Pengembangan Bimbingan Konseling Melalui Penelitian Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling boleh jadi dapat dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan, namun pengembangan yang lebih lengkap dan teruji didalam praktek adalah apabila pemikiran dan perenungan itu memperhatikan pula hasil-hasil penelitian dilapangan. Melalui penelitian suatu teori dan praktek bimbingan dan konseling menemukan pembuktian tentang ketepatan/ keefektifan dilapangan. Layanan bimbingan dan konseling akan semakin berkembang dan maju jika dilakukan penelitian secara terus menerus terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling.

## 2) Landasan Pedagogis

Menurut Budi Santoso, 1992 (dalam Prayitno dan Erman Amti, 2004:180) pendidikan itu merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi social.Landasan paedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, (Prayitno dan Erman Amti 2004:181-186) yaitu:

- a) Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Individu: Bimbingan Merupakan Bentuk Upaya Pendidikan.Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu memperkembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasinya, kesosilaanya dan keberagamaanya.Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

b) Pendidikan Sebagai Inti Proses Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh klien-kliennya. Kesadaran ini telah tampil sejak pengembangan gerakan Bimbingan dan Konseling secara meluas di Amerika Serikat . pada tahun 1953, Gistod telah menegaskan Bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman.. (dalam Belkin, 1975). Lebih jauh, Nugent (1981) mengemukakan bahwa dalam konseling klien mempelajari ketrampilan dalam pengambilan keputusan. Pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah klien berkembang.

c) Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (Borders dan Drury, 1992). Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

3) Landasan Yuridis-Formal

Landasan yuridis-formal berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan

bimbingan dan konseling, yang bersumber dari Undang-Undang Dasar, Undang – Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

- a) Kurikulum 1975. Tiga jenis layanan pada jalur pendidikan formal, yaitu: a. Layanan Manajemen dan supervise b. Layanan pembelajaran c. Layanan bimbingan dan penyuluhan.
- b) UU No. 2 tahun 1989, Bab X Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.
- c) PP No. 28 dan 29 tahun 1990, Bab X Pasal 25 Ayat 1 dan 2. Bimbingan adalah bantuan kepada peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dilakukan oleh Guru Pembimbing.
- d) Keputusan Men PAN No. 84 tahun 1993. Tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
- e) UU No. 20 tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dnegan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- f) PP No. 19 tahun 2005 Pasal 5 s/d 18, Standar Nasional Pendidikan tentang standar isi unit satuan pendidikan dasar dan menengah.
- g) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur KTSP ditafsirkan dan/pembimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan.

- h) Keputusan Dirjen PMPTK 2007 tentang Rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal yang berisi panduan penyelenggaraan BK di jalur pendidikan formal.
- i) Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, Bab III Pasal 15. Salah satu persyaratan bagi pendidik yang telah menandatangani sertifikat pendidik untuk memperoleh tunjangan profesi adalah apabila pendidik yang bersangkutan... melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- j) Permendiknas No. 27 tahun 2008, Pasal 1 ayat 1. Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Untuk dapat diangkat sebagai konselor seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

### **E. Simpulan**

Peranan Agama Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam konseling yang dilakukan agama sebagai pedoman hidup ia memiliki fungsi memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.

Tujuan Bimbingan dan Konseling disamping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya.

## F. Daftar Pustaka

- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamid Fahmy Zarkasyi, Misykat, 2013 *Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, Jakarta: Insists
- Musa Kazhim. 2001 *Kekabasan Filsafat Islam, dalam Pengantar buku Sejarah Filsafat Islam; Sebuah Peta Kronologis*, Majid Fakhry, (terj.), Bandung, Mizan
- Riana, Vita. 2009. *Landasan – Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://www.scribd.com/doc/24800435/Landasan-BK> diunduh 24 November 2019.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/landasan-bimbingan-dan-konseling/> diunduh 24 November 2019.
- Suharsini Arikunto, (1990) *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiarto, Icha. 2012. Makalah Landasan Bimbingan dan Konseling. Tersedia dalam <http://ichasugiarto.blogspot.com/2012/02/makalah-landasan-bimbingan-dan.html> diunduh 24 November 2019.
- Syamsuri, Ahmad. 2011. *Hand-Out Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Solo: FKIP UNS.